

## BAB IV KONSEP DAN KRITERIA FILANTROPI

### A. Konsep Filantropi

Seperti yang telah kita ketahui Bersama bahwa filantropis atau kedermawanan sudah sejak lama hadir dalam peradaban manusia. Dalam Islam pun juga demikian, nilai-nilai filantropi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Filantropi di dalam Al-Qur'an dan Hadis secara umum maka dibagi menjadi dua bentuk, yakni filantropi yang bersifat wajib dan yang bersifat sunnah. Wajib misalnya seperti kewajiban seluruh umat muslim untuk membayar zakat, sedangkan sunnah yakni seperti sedekah dan infaq.<sup>1</sup> Seorang muslim yang baik tentu di dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai untuk berderma, karena Islam mengajarkan dan mendidik para pemeluknya untuk memberi sejak kelahirannya di dunia ini, hal ini ditandai dengan diwajibkannya zakat. Konsep filantropi di dalam al-Qur'an ialah berupa ayat-ayat yang membahas tentang berbuat baik kepada sesama dan berderma, yang kemudian dalam Islam disalurkan dalam ZISWAF. M. Quraish Shihab mengatakan dalam penafsiran Q.S. al-Hadid ayat 10, bahwa Allah SWT menganjurkan untuk berinfaq dan mengecam kikir.<sup>2</sup>

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعْفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: *“Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.”*

Ayat di atas menganjurkan kepada kita untuk berinfaq kepada orang lain, khususnya kepada keluarga kita yang membutuhkan. Dalam konteksnya yang lain, ayat di atas juga menjelaskan bahwa dalam memperjuangkan agama tidak cukup hanya dengan jiwa dan raga saja, namun juga diperlukan harta benda dalam pelaksanaannya. Hal ini sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad

---

<sup>1</sup>Muhammad Sa'i, "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna Dan Implementasi Perintah Infaq Dalam Al-Quran," *Tasamuh* 12, no. 1 (December 2014): 63.

<sup>2</sup>Muhammad Sa'i, "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna Dan Implementasi Perintah Infaq Dalam Al-Quran," 61.

SAW saat menyiarkan dan menegakkan agama Islam, yakni semua harta yang dimiliki istri tercinta beliau Sayyidah Khadijah habis untuk agama. Namun tidak perlu khawatir dengan habisnya harta kita jika dikeluarkan dengan niat yang baik serta tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Sebab Allah berjanji untuk menggantinya bahkan berkali-kali lipat.

Adapun sebanyak apa yang akan Allah ganti nantinya maka tidak ada yang mengetahuinya selain Dia Yang Maha Pemberi Rezeki. Mengapa hanya Allah yang mengetahuinya, sebagai permissalan yaitu jika ada seorang anak yang berkata banyak, belum tentu bagi orang dewasa takaran banyak bagi anak kecil tadi dapat ia katakan banyak pula. Sebaliknya jika takaran banyak yang dikatakan oleh orang dewasa, maka jelas bahwa bagi anak kecil takaran tersebut melebihi perkirannya. Pada ayat di atas Allah SWT mengatakan banyak, maka tentu kita sebagai hamba-Nya tidak dapat membayangkan berapa banyak yang akan Allah berikan sebagai gantian kepada kita nantinya.<sup>3</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”

Ayat di atas mengatakan bahwa siapa saja yang telah berbuat baik, maka balasannya ialah yang lebih baik dari perbuatannya. Syekh Ahmad Musthafa Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya *al-Maraghi*, bahwa orang yang telah berbuat kebaikan akan di balas oleh Allah dengan dimasukkan orang tersebut ke dalam surga-Nya di akhirat kelak.<sup>4</sup> Secara garis besar ada dua faktor yang melatarbelakangi mengapa orang tertarik untuk menjadi filantropis, yaitu sebagai berikut:

<sup>3</sup>Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 529.

<sup>4</sup>Ahmad Musthafa Maraghi, *At-Tafsi'r Al-Maraghi> Juz 27*, (Mesir: Must}a>fa> Al-Ba>bi> Al-Halabi>, 1946), 127.

## 1. Motif Agama

Seperti yang kita ketahui bahwa agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun, pun sama halnya dengan agama-agama lainnya. Disamping karena ajaran agama yang mendorong manusia untuk berbuat baik, bagi mereka yang melaksanakannya pun akan diberikan ganjaran yang lebih baik. Mereka yang berbuat baik sebagaimana apa yang telah diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, maka akan dijamin memasuki surga-Nya. Hal inilah yang menjadi faktor utama mengapa seseorang ingin berbuat baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا  
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Beberapa ayat di atas mengatakan bahwa salah satu indikasi orang yang bertakwa ialah orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan kepadanya. Mereka akan mengeluarkan secara tulus sebagian rezeki yang didapatnya untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun orang lain yang sedang membutuhkan. Diakhir ayat dikatakan bahwa mereka itu termasuk kedalam orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka juga merupakan golongan yang beruntung.<sup>5</sup> Berinfak dalam jihad di jalan Allah, membantu orang miskin dan melakukan amal sukarela, membayar nafkah wajib untuk istri, anak dan kerabat, adalah merupakan salah satu sifat orang yang bertakwa dan salah jaminan bahwa

---

<sup>5</sup>M. Quraish, 1:93.

seseorang akan diberikan keselamatan di akhirat kelak serta kebahagiaan saat berada di dunia.<sup>6</sup>

Pada zaman ini status sosial sangatlah penting di mata manusia, mereka yang berkuasa pasti akan dihormati dan diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Sebaliknya mereka yang berstatus sosial rendah maka akan mendapatkan perlakuan yang kurang ramah dan kurang dipandang serta dihormati oleh orang lain. Misalnya seperti pandangan orang kepada orang yang kaya dan mereka yang miskin, serta pandangan kepada gubernur dan pengemis yang berbeda. Berbeda dengan zaman dulu yang memberlakukan orang berdasarkan kuat dan lemahnya seseorang, kini perlakuan seseorang didasarkan pada status dan jabatan yang mereka miliki.

Seorang hamba harus selalu ingat akan status kehambaannya, jangan sampai ia terlena dengan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sementara saja. Tanpa kita sadari dengan dianjurkannya infaq dalam Islam, sebenarnya dengan melaksanakannya maka seseorang akan terselamatkan dari kecintaan yang berlebihan pada dunia ini. Dengan berinfaq seseorang akan dijauhkan dari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah SWT seperti, materialisme, serakah, sombong, iri, dengki dan lain sebagainya. Jangan sampai kita lupa bahwa dunia yang kita tinggali saat ini hanya bersifat sementara, sebab kehidupan yang sebenarnya adalah di akhirat kelak. Maka sebaiknya kita memanfaatkan jabatan, kekuasaan, harta, tenaga maupun keahlian kita dan berlomba-lomba untuk berinvestasi di dunia ini dengan meningkatkan amal ibadah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”

---

<sup>6</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 50.

Barang siapa yang berbuat kebaikan selama masa hidupnya, yaitu taat dengan segala ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya, maka kebaikan tersebut akan diganti dengan kebaikan pula. Demikian pula jika sebaliknya, jika seseorang berbuat sesuatu yang buruk semasa hidupnya dan tidak taat kepada ketentuan-Nya, maka akan dibalas dengan keburukan pula.<sup>7</sup>

## 2. Motif Realitas Sosial

Pada dasarnya faktor ini muncul berdasarkan sikap empati dan simpati yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap empati mendorong seseorang untuk terlibat secara sosial atau peduli terhadap orang lain. Ketika individu menunjukkan empati terhadap orang lain, maka kepedulian sosial akan muncul dengan sendirinya sehingga akhirnya ia membantu baik secara materi maupun non materi.<sup>8</sup> Berikut adalah beberapa poin berdasarkan realitas sosial:

### a. Faktor Keluarga

Keluarga menjadi pengaruh paling besar dalam pembentukan karakter seseorang. Budaya, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga religius memiliki keyakinan agama yang tinggi. Begitu pula anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang seni yang kuat memiliki sikap yang menghargai seni. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan paparan pertama dan paling umum bagi seseorang.<sup>9</sup> Lebih khusus kepada ibu yang merupakan sekolah pertama bagi anak, jika ibu bisa mendidik dan mengajarkan

---

<sup>7</sup>Syekh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Syekh Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Mesir: Darul Kutub, 2008), 283.

<sup>8</sup>Eva Ning Tiyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, n.d.), 9.

<sup>9</sup>Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (January 2022): 244.

anakny nilai-nilai kebaikan yang benar, maka bisa dikatakan ia telah berhasil mempersiapkan generasi yang tebaik.<sup>10</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tugas seorang ayah bukan hanya mencari nafkah saja, namun juga sebagai pendidik bagi anak. Namun tatkala ayah sedang disibukkan dalam mencari nafkah, maka ibulah yang berperan penting dalam mengasuh anak. Ketika waktu maka tiba misalnya, maka ibu mengajarkan sekaligus membiasakan anaknya untuk membaca do'a terlebih dahulu sebelum menyantap hidangan yang ada. Ibu juga yang menanamkan sikap empati dan simpati pada anak, karena itu sikap empati dan simpati pada seseorang biasanya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh ibunya. Begitupun dengan perkataan yang keluar dari mulut seseorang, sebagian ada yang hanya mengucapkan kalimat seenaknya saja tanpa sadar bahwa bisa jadi lawan bicaranya tersinggung dengan perkataannya. Ada pula yang berbicara setelah memikirkannya terlebih dahulu, apakah kata-kata saya ini sudah cocok atau akan menyinggung perasaan orang lain, dan sebagainya.

Sama halnya dengan rasa kepedulian seseorang kepada orang lain, maka keluarga menjadi tempat tempa paling utama. Apa yang akan ayah dan ibu ucapkan dan lakukan jika melihat seorang fakir yang sedang membutuhkan bantuan, maka akan direkam oleh sang anak. Karenanyalah seorang filantropi dalam membantu orang lain tidak terlepas dari hasil didikan keluarganya.

#### b. Faktor Lingkungan

Dalam prakteknya, perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan anak berpengaruh terhadap lingkungan, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Lingkungan itu sendiri terdiri dari tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

---

<sup>10</sup>Muhammad Parhan dan Dara Puspita Dewi Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0," *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 4, no. 2 (2020): 158.

masyarakat.<sup>11</sup> Setelah anak dididik oleh orang tua di rumah, maka fase selanjutnya adalah sekolah yang juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Ketika anak duduk di bangku persekolahan, SD, SMP, SMA, hingga masuk ke jenjang perkuliahan maka saat itulah karakter seseorang akan terbentuk. Jika si anak sering bergaul dengan teman-temannya nakal, maka suatu saat kenakalan tersebut bisa jadi menular kepada anak. Namun sebaliknya jika pergaulannya dengan anak-anak yang baik, pintar, patuh maka bisa pula karakter tersebut yang akan melekat pada anak nantinya.

Demikian juga dengan peran penting lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter seseorang, sebab masyarakat merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan yang merupakan tempat di mana anak-anak dapat berkembang dan terhubung dengan anak-anak lain atau dengan teman sebaya dan orang dewasa.<sup>12</sup> Masyarakat yang dimaksud disini ialah adalah orang tua yang tidak dekat dengan anak, tidak dikenal dan tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak, tetapi berada di sekitar anak pada saat itu atau mengamati tingkah laku anak. Orang-orang ini dapat memimpin dengan memberi contoh dan mengajak atau melarang anak melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

### c. Faktor Lainnya

Sebagian orang juga dapat memanfaatkan filantropi dengan motif untuk mencari keuntungan, misalnya seperti perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan, organisasi atau yayasan filantropi. Selanjutnya perusahaan memberikan sumbangan kepada organisasi tersebut, dengan harapan bahwa citra perusahaan akan membaik dan nama perusahaan tersebut akan besar hingga akhirnya mendapatkan keunggulan kompetitif.<sup>14</sup> Misal sederhananya ialah seorang pedagang

---

<sup>11</sup>Atik Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Usia Dini," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (September 2020): 102.

<sup>12</sup>Latifah, 109.

<sup>13</sup>Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (August 2013): 349.

<sup>14</sup>Rizqa Anita et al., "Filantropi Perusahaan: Sebuah Reviu Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan," *JMBT: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan* 4, no. 1 (July 2022): 68.

yang menjual barang dagangannya secara gratis kepada para ojol di setiap hari jum'at, atau memberikan diskon pada tiap jum'at berkah kepada seluruh konsumen. Jika kita menghitungnya maka sudah wajar bahwa hasilnya adalah kerugian, namun sebenarnya hal itu justru akan menguntungkan mereka. Memang di awal mereka tidak mendapatkan keuntungan, namun lama kelamaan akan banyak orang yang kenal dengan kedai si pedagang tersebut.

Setelah terkenal maka akan banyak konsumen yang berdatangan, sehingga makin banyak pula pelanggan serta kenalan yang nantinya bisa menjadi relasi dalam menjalankan bisnis bersama. Contoh lainnya yakni seorang pengusaha tambang batubara yang membagi-bagikan sembako kepada masyarakat sekitar tempat ia menjalankan pertambangan. Ketika ia membagikan sembako, maka jelas yang ada hanyalah kerugian baginya. Namun dengan pemberian tersebut para penduduk sekitar akhirnya memperbolehkannya untuk melakukan kegiatan pertambangan di daerah tersebut, lalu pada akhirnya semua pemberian di awal bukanlah permasalahan yang besar baginya.

## **B. Kriteria Filantropi**

### **1. Tidak mengharapkan balasan atau imbalan (altruisme)**

Altruistik ialah karakter yang ingin membela kepentingan orang lain dan memprioritaskan mereka, cinta yang tidak terbatas pada orang-orang terdekat, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain. Ada beberapa indikasi yang digunakan untuk mengukur dan membedakan seseorang agar mereka bisa dikatakan altruistik yaitu: tanpa pamrih membantu orang lain, rela berkorban, peka dan siap bertindak untuk membantu orang lain yang membutuhkan, penyayang, tidak mementingkan diri sendiri, mempunyai rasa belas kasihan, penuh kasih sayang, tidak tegaan dan empati.<sup>15</sup> *Altruism* juga dikenal sebagai *itsar* jika di dalam Al-Qur'an, misalnya

---

<sup>15</sup>Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 1 (2016): 60.

seperti kaum Anshar yang menolong kaum Muhajirin ketika berhijrah pada Q.S. al-Hasyr ayat 9.

## 2. Selalu bersyukur dan *qana'ah*

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Saba ayat 39, yang isinya menjelaskan bahwa Allah memberikan dan mengurangi rezeki bagi siapapun yang Dia kehendaki. Maka orang-orang yang pandai bersyukur dan di dalam dirinya selalu merasa cukup dengan rezeki yang di dapatkannya tidak akan terbebani dengan kehidupan ini. Hal tersebut karena ia mengetahui bahwa rezekinya sudah di atur oleh Yang Maha Pemberi Rezeki, sehingga dalam realitas kehidupan ketika ia menjumpai saudaranya yang membutuhkan pertolongan akan dibantunya dengan senang hati.

## 3. Murah hati

Pada dasarnya semua ayat yang menganjurkan untuk memberi ataupun berbuat baik kepada orang lain juga mengajarkan kepada kita bahwa sebagai muslim yang baik, sudah semestinya ada sifat pemurah di dalam diri kita.

## 4. Keadilan Sosial Yang Tinggi

Seorang yang di dalam jiwanya memiliki keadilan yang tinggi, maka tidak akan tinggal diam jika ia mengetahui atau melihat suatu ketidakadilan. Faktanya mereka yang miskin karena kurangnya pengetahuan tentang hukum, sehingga ketika ia dihadapkan dengan permasalahan yang penyelesaiannya membutuhkan proses secara hukum, maka akan kalah dengan mereka yang paham akan hal tersebut. Hal ini telah Al-Qur'an sebutkan dalam Q.S. al-Hasyr ayat 7, yakni agar harta benda jangan hanya beredar di kalangan orang kaya saja sebab harus ada penyamarataan di masyarakat.

## 5. Taat pada agama

Tidak bisa disanggah bahwa salah satu kriteria para filantropis ialah mereka yang taat dengan ajaran agamanya, sebab semua agama mengajarkan kebaikan bukan sebaliknya. Islam sendiri banyak sekali menganjurkan untuk berbuat baik, saling tolong-menolong, serta memberi dalam Al-Qur'an, hadis, maupun perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta orang-orang shalih.

Berikut merupakan pola pikir yang dimiliki oleh para filantropis, yaitu sebagai berikut:

### 1. Memberi tidak akan mengurangi

Hal ini sama seperti pepatah lama yang mengatakan “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Para filantropis menganggap bahwa memberi seperti berinvestasi di dunia, yang pada suatu saat akan memberikan *feedback*.

### 2. Bahagia saat orang lain bahagia

Mereka yang serba berkecukupan ketika membantu orang lain maka akan merasakan kebahagiaan yang berbeda. Bahagia karena dapat membantu sesama akan lebih membuat hati merasa puas.

### 3. Hidup lebih bermakna dengan memberi

Mereka yang sadar bahwa hidup ini tidak selamanya dan hanya sekali saja akan berkeinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Sebab dengan melakukan yang demikian juga akan menjadi tanda syukur kita kepada Tuhan.